

DAMPAK PENURUNAN HARGA SAWIT TERHADAP KESEJAHTERAAN PETANI SAWIT DI PANTAI TIMUR SUMATERA UTARA

MUKMIN POHAN

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRAK

Pada penelitian yang dilakukan, Penulis menyoroti masalah dari dampak penurunan harga sawit dalam kaitannya dengan kondisi sosial ekonomi keluarga di Pantai Timur Sumatera utara yang berprofesi sebagai petani sawit, yaitu dengan membandingkan kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah penurunan harga di Pantai Timur Sumatera utara. Dalam hal ini, dampak penurunan harga sawit terhadap kondisi sosial ekonomi petani tidak positif, yang berarti penurunan harga sawit memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kondisi sosial ekonomi petani, baik itu dalam segi pendapatan, pendidikan, maupun kesehatan. Guna memperoleh data maupun tanggapan dari masyarakat yang berprofesi sebagai petani secara langsung, Penulis langsung datang kelapangan melakukan penelitian serta membagikan angket (kuesioner) kepada 100 responden yang tinggal di Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang bedagai dan Kecamatan Raya kahean Kabupaten Simalungun.

Dengan berpedoman pada Hipotesa yang diajukan yaitu H_0 : Tidak terdapat perbedaan kondisi pendapatan sebelum dan sesudah penurunan harga kelapa sawit di Pantai Timur Sumatera utara. H_a : Ada perbedaan kondisi pendapatan sebelum dan sesudah penurunan harga kelapa sawit di Pantai Timur Sumatera utara. Maka H_a diterima dan H_0 ditolak setelah dilakukan analisa data dengan uji t. Dampak penurunan harga sawit memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi di Pantai Timur Sumatera utara.

Kata Kunci : Harga Sawit, kesejahteraan Petani Sawit

A. PENDAHULUAN

Kelapa sawit adalah tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Perkebunannya menghasikan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversi menjadi perkebunan sawit. Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Di Indonesia penyebarannya di daerah Aceh, Pantai timur sumatera utara, jawa, kalimantan dan sulawesi.

Perluasan perkebunan kelapa sawit masih menjadi sandaran utama meningkatkan produksi minyak sawit mentah (crude palm oil/ CPO) Di Indonesia. Kebijakan setiap rejim yang berkuasa tidak mengalami perubahan, justru semakin mengintensifkan perluasan melalui cara perampasan tanah. Kebijakan ini sangat menguntungkan imperialis yang memberikan dukungan kuat melalui program ekonomi hijau dengan mempertahankan bentuk monopoli tanah yang melenggengkan sistem perkebunan terbelakang.

Sistem perkebunan besar yang terbelakang telah menghasilkan kemiskinan yang mendalam dan tindasan yang semakin intensif. Negara menetapkankn

perkebunan – perkebunan besar, termasuk sawit, menjadi objek vital negara yang dilindungi dan mendapatkan perlakuan keamanan secara khusus. Kebijakan ini semakin menekan petani yang telah mengalami perampasan tanah dan beban penghidupan yang semakin berat akibat sistem perkebunan terbelakang.

Kehidupan ekonomi petani kelapa sawit rakyat berada pada posisi yang tidak menentu karena pendapatan mereka harus ditentukan oleh keadaan harga pasar global. Fluktuasi harga buah kelapa sawit menyebabkan petani kelapa sawit di Sumatera utara berada dalam kondisi dilematis untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Diawal tahun 2015 harga komoditas buah kelapa sawit mengalami penurunan secara signifikan yang menimbulkan dampak terhadap kehidupan sosial ekonomis para petani kelapa sawit rakyat, khususnya di pantai timur Sumatera utara. Situasi ini menyebabkan mereka melakukan kegiatan kegiatan dalam rangka untuk dapat bertahan hidup dari tekanan ekonomi yang mereka hadapi.

Sistem perkebunan pada masyarakat agraris merupakan bagian dari sistem perkonomian pertanian tradisional. Sistem kebun merupakan bentuk usaha kecil yang dikelola oleh rakyat. Dalam struktur ekonomi pertanian tradisional, usaha kebun sering merupakan usaha tambahan atau pelengkap dari kegiatan pertanian sehingga sistem kebun merupakan sistem pertanian yang tidak pasti modal, karena lahan yang digunakan terbatas serta sumber tenaga kerja berasal dari anggota keluarga. Di Sumatera utara khususnya di pantai timur, sistem kebun bukan lagi merupakan usaha tambahan, tetapi dijadikan sebagai sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sektor perkebunan sebagai bagian dari pertanian di Indonesia memiliki peran dan kedudukan yang penting dalam menghasilkan devisa bagi negara, perkebunan yang salah satu komoditinya adalah kelapa sawit. Di awal tahun 2015 pasca melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dan terjadinya krisis di beberapa negara di dunia harga Crude Palm Oil (CPO) mengalami penurunan yang signifikan yaitu dari kisaran harga mencapai Rp.1500/kg hingga menyentuh harga Rp.400/kg yang didapatkan petani. Ini diakibatkan dari penurunan permintaan terhadap CPO di pasar global. Karena Indonesia adalah negara agraris jadi dimana sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani, sehingga pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduknya.

Dalam hal ini kegiatan pertanian akan bergantung pada keadaan pasar global. Jika keadaan pasar tidak stabil maka akan terjadi fluktuasi yang berdampak pada pendapatan, dan tingkat kesejahteraan petani. Saat ini tekanan ekonomi global dirasakan oleh petani rakyat di Indonesia khususnya di Pantai timur Sumatera utara, terutama karena memang produk pertanian cenderung berorientasi ekspor dan harganya tergantung pada pasar internasional. Fluktuasi harga yang cenderung menurun pada beberapa jenis komoditi pertanian khususnya kelapa sawit merupakan permasalahan ekonomis yang mengancam keberlangsungan hidup masyarakat petani. Disisi lainnya peranan modernisasi peralatan teknologi produksi pertanian, sistem upah pekerja dan biaya perawatan pertanian yang telah menyatu dalam kehidupan para petani turut menjadi beban ekonomis masyarakat petani lainnya. Karena perkebunan sawit adalah salah satu kegiatan pertanian yang berorientasi ekspor-impor.

Kelapa sawit merupakan jenis tanaman perkebunan yang sangat dibutuhkan masyarakat sebagai salah satu kebutuhan pokok yang menghasilkan produksi seperti minyak goreng, sabun dan sebagainya. Karena sifatnya yang penting bagi kebutuhan pokok, maka masyarakat memerlukan produksi kelapa sawit dalam jumlah yang besar agar kebutuhan mereka terhadap manfaat kelapa sawit dapat tercukupi. Perkebunan kelapa sawit dapat memberikan jumlah pendapatan yang mencukupi bahkan lebih tinggi bagi masyarakat petani kelapa sawit tergantung luas kebunnya. Keadaan ini menyebabkan sebagian masyarakat banyak mengalihkan pengelolaan pertaniannya untuk menanam kelapa sawit.

Korban yang paling dirugikan pada penurunan harga sawit tentunya adalah petani sawit itu sendiri, padahal sebelumnya mereka bisa sedikit menikmati manisnya harga TBS (Tandan Buah Segar). Banyak petani sawit yang frustrasi, bahkan banyak diantara petani sawit yang menelantarkan kebunnya, dan mengalih fungsikan lahannya untuk ditanam komoditi lain yang lebih menguntungkan, atau dijual dan dijadikan perumahan.

Berdasarkan survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2010, sektor pertanian menyumbang tenaga kerja sebanyak 42 juta orang lebih dari jumlah penduduk 15 tahun keatas yang bekerja menurut lapangan kerja utama yang hampir mencapai 110 juta orang. Jika dilihat dari nilai absolutnya, maka kontribusi sektor pertanian terhadap PDB merupakan jumlah yang besar, sehingga seharusnya dapat dianalogikan bahwa petani seharusnya menerima pendapatan yang memadai untuk dapat hidup sejahtera. Namun pada kenyataannya, apabila dilihat melalui peta kemiskinan di Indonesia, kiranya dapat dipastikan bahwa bagian terbesar penduduk yang miskin adalah penduduk yang bekerja di sektor pertanian. Hal ini menyebabkan bidang pertanian harus dapat memacu diri untuk dapat meningkatkan produk pertaniannya.

Sebagai salah satu pilar ekonomi negara, sektor pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan terutama dari penduduk pedesaan yang masih dibawah garis kemiskinan.

Masyarakat petani di Pantai timur Sumatera utara khususnya di Kabupaten Serdang bedagai dan kabupaten Simalungun umumnya memiliki luas perkebunan per kepala rumah tangga (KK) rata - rata sekitar satu sampai dua hektar, dan lebih dikenal sebagai petani rakyat. Produksi kelapa sawit yang di hasilkan dari luas kebun sawitnya dapat mencapai satu sampai dua ton dengan harga yang tidak stabil atau berfluktuasi. Sebelum beberapa negara di dunia terkena krisis dan menurunnya permintaan terhadap CPO harga kelapa sawit berkisar pada harga Rp.1500, apabila di kalkulasikan dengan hasil panen yang dihasilkan dua ton maka rata-rata pendapatan petani bisa mencapai Rp.3.000.000 per panennya, sedangkan untuk waktu panen biasanya dilakukan setiap dua minggu sekali, jadi pendapatan petani per bulannya bisa mencapai Rp.6.000.000 per bulannya. Dengan penghasilan yang demikian sangat memungkinkan para petani sawit untuk dapat memenuhi berbagai keperluan hidupnya. Akan tetapi, semenjak harga sawit turun pada level Rp.400/kg, masyarakat petani sawit mengalami goncangan ekonomis, karena pendapatan mereka telah berkurang dari Rp.6.000.000 per bulannya menjadi Rp.800.000 per bulannya. Sementara mereka harus menghidupi kebutuhan keluarga maupun biaya lainnya seperti pendidikan bagi anak-anak mereka, tempat tinggal, biaya sosial dan sebagainya.

Dalam hal ini mengacu pada kasus di atas, bahwa perkebunan sawit merupakan salah satu sumber pendapatan yang penting oleh masyarakat di beberapa desa di Pantai timur, khususnya di kecamatan sipispis kab. Serdang bedagai dan kecamatan Raya Kahean di kabupaten Simalungun untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mata pencaharian sebagai petani sawit lebih banyak tergantung pada perkembangan teknologi. Kecuali pada petani rakyat yang tradisional, mereka masih tergantung pada alat-alat produksi yang sangat sederhana seperti berbagai macam alat yang memetik tandan buah kelapa sawit (dodos, egrek, parang babat, cangkul dan gerobak sorong).

Rumusan masalah

1. Bagaimana kehidupan ekonomi masyarakat Petani kelapa sawit di Pantai timur Sumatera utara ?
2. Apa dan bagaimana Petani rakyat melakukan berbagai bentuk strategi dalam mensiasati fluktuasi harga kelapa sawit ?

B. KAJIAN TEORITIS

1. Teori produksi

Produksi adalah suatu kegiatan memproses input (faktor produksi) menjadi suatu output. Produsen dalam melakukan kegiatan produksi, mempunyai landasan teknis yang didalam teori ekonomi yang disebut “Fungsi produksi”.

Fungsi produksi adalah suatu persamaan yang menunjukkan hubungan ketergantungan (fungsional) antara tingkat input yang digunakan dalam proses produksi dengan tingkat output yang dihasilkan. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus, yaitu sebagai berikut :

$$Q = f (K, L, R, T)$$

Dimana:

K = jumlah stok modal

L = jumlah tenaga kerja

R = kekayaan alam

T = tingkat teknologi yang digunakan

Q = jumlah produksi yang dihasilkan

Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan diantara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut.

2. Teori harga pasar

Teori harga pasar merupakan teori ekonomi yang menerangkan perilaku harga pasar barang-barang atau jasa-jasa individual. Teori harga pasar adalah harga suatu barang atau jasa yang pasarnya kompetitif tinggi rendahnya ditentukan oleh permintaan pasar dan penawaran pasar. Permintaan pasar suatu barang merupakan kurva gabungan atau hasil penjumlahan kurva-kurva permintaan individual akan barang tersebut yang terjangkau oleh sebuah pasar. Penawaran pasar suatu barang merupakan kurva gabungan atau kurva hasil penjumlahan kurva-kurva penawaran individual akan barang tersebut yang terjangkau oleh sebuah pasar. Pasar barang atau jasa dikatakan berada dalam keadaan disekuilibrium apabila harga barang atau jasa tersebut serta kuantitas yang ditawarkan dan atau yang diminta mempunyai kecenderungan untuk mengalami

perubahan. Keadaan ini terjadi apabila harga yang terjadi dipasar berada di atas atau dibawah harga ekuilibrium.

3. Pembentukan Harga

Penentuan harga di dalam perdagangan internasional menurut Salvatore (1997), didasarkan pada harga relatif dari komoditas yang dipertukarkan di masing-masing negara. Harga relatif komoditas dalam kondisi equilibrium tercipta ketika proses perdagangan internasional telah berlangsung cukup lama. Harga tersebut tercipta setelah hubungan dagang antara kedua negara berlangsung dalam kurun waktu yang cukup panjang sehingga tersedia cukup waktu bagi kekuatan kekuatan penawaran dan permintaan untuk saling bertemu dan menentukan harga tersebut. Oleh karena itu, dari pengertian di atas dapat ditulis persamaannya sebagai berikut :

$$P_t = f(X_t, M_t, P_{t-1})$$

Dimana:

P_t = Harga komoditas suatu negara pada tahun ke - t.

X_t = Jumlah ekspor komoditas suatu negara pada tahun ke - t.

M_t = Jumlah impor komoditas suatu negara pada tahun ke - t.

P_{t-1} = Harga komoditas suatu negara pada tahun t - 1

Keterkaitan mekanisme pembentukan harga pada pasar internasional dapat mempengaruhi mekanisme pasar di suatu negara dan sebaliknya. Oleh karena itu, jika harga suatu komoditas di pasaran internasional mengalami kenaikan, maka akan berdampak terhadap kenaikan harga komoditas suatu negara. Suatu pasar dapat terintegrasi dengan pasar lainnya apabila tidak ada hambatan dalam mengakses informasi pada masing-masing negara. Dengan demikian, fluktuasi harga suatu pasar dapat segera tertangkap oleh pasar lain. Hal ini dapat menjadi sinyal dalam pengambilan berbagai keputusan bagi pelaku-pelaku ekonomi yang terlibat di dalamnya.

Merujuk dari pemaparan di atas, harga minyak goreng sangat tergantung Dari harga CPO domestik sebagai bahan inputnya, sedangkan harga CPO domestik tidak terlepas dari pengaruh mekanisme pasar internasional. Karena itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan mekanisme pengendalian harga CPO domestik akan mempunyai pengaruh terhadap kondisi harga minyak goreng sawit domestik. Instrumen kebijakan pengendalian salah satunya adalah pajak ekspor. Minyak goreng sawit sebagai produk konsumsi, secara ekonomi, tentunya berkaitan erat dengan nilai uang tersebut atau kurs nominalnya (nilai uang domestik di bandingkan dengan nilai uang negara lain). Hal ini terkait dengan kemampuan uang tersebut dalam membeli suatu barang tertentu. Mankiw (2003) memaparkan bahwa antara inflasi (naiknya harga-harga barang konsumsi) dan kurs nominal mempunyai hubungan berlawanan. Oleh karena itu, persamaan baru diperoleh:

$$P_t = f(X_t, M_t, T_{xt}, E_{Rt}, P_{t-1})$$

Dimana :

T_{xt} = Penerapan kebijakan proteksi pasar (pajak ekspor) pada tahun ke - t.

E_{Rt} = Nilai tukar mata uang terhadap mata uang negara lain pada tahun ke - t.

4. Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Tingkat pengeluaran terdiri atas dua kelompok, yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Tingkat kebutuhan / permintaan terhadap dua kelompok tersebut pada dasarnya berbeda-beda. Dalam kondisi pendapatan terbatas, kebutuhan makanan didahulukan, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Seiring dengan peningkatan pendapatan, maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan dan peningkatan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan (BPK, 2010).

Pergeseran komposisi dan pola pengeluaran tersebut terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan secara umum rendah, sedangkan elastisitas terhadap kebutuhan bukan makanan relatif tinggi. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan, sedangkan sisa pendapatan dapat disimpan sebagai tabungan (saving) atau diinvestasikan.

Uraian diatas dapat menjelaskan bahwa pola pengeluaran merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan (ekonomi penduduk), sedangkan pergeseran komposisi pengeluaran dapat mengindikasikan perubahan tingkat kesejahteraan penduduk.

5. Pangsa atau Persentase pengeluaran Pangan

Yang dimaksud dengan pangsa atau persentase pengeluaran pangan pada tingkat rumah tangga adalah rasio pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga. Perhitungan pangsa atau persentase pengeluaran pangan pada tingkat rumah tangga menggunakan formula sebagai berikut:

$$PF = PP/TP \times 100\%$$

Dimana :

PF = Pangsa atau persentase pengeluaran pangan (%)

PP = Pengeluaran untuk pangan rumah tangga (Rp/bulan)

TP = Total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

Dalam konteks analisis ketahanan pangan, pengetahuan tentang proporsi atau pangsa pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran pangan rumah tangga merupakan indikator ketahanan pangan rumah tangga yang sangat penting. Hubungan antara pangsa pengeluaran pangan dengan total pengeluaran dikenal dengan hukum *working*. Dalam hukum *working* menyatakan bahwa ketahanan pangan mempunyai hubungan yang negatif dengan pangsa pengeluaran pangan, hal ini berarti semakin besar pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga, maka semakin rendah tingkat ketahanan pangan rumah tangga tersebut. (Pakpahan, 1993).

Apabila menggunakan indikator ekonomi, dengan kriteria apabila pangsa atau persentase pengeluaran pangan rendah (<60% pengeluaran total) maka kelompok rumah tangga tersebut merupakan rumah tangga tahan pangan. Sementara itu apabila pangsa atau pengeluaran pangan tinggi (> 60% pengeluaran

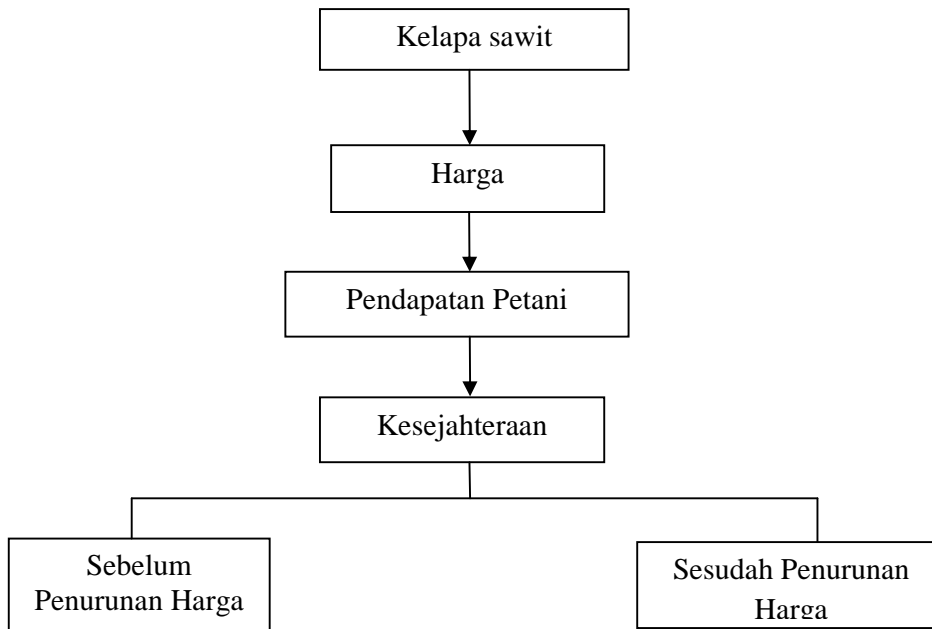
total) maka kelompok rumah tangga tersebut merupakan rumah tangga rawan (Purwantini, 1999).

Rumah tangga tahan pangan adalah rumah tangga yang mempunyai pangsa pengeluaran rendah dan cukup mengkonsumsi energi. Pangsa pengeluaran pangan rendah berarti kurang dari 60 % bagian pendapatan dibelanjakan untuk pangan. Dan ini mengindikasikan bahwa rumah tangga tahan pangan memiliki kemampuan untuk mencukupi konsumsi energi karena mempunyai akses yang tinggi secara ekonomi juga memiliki akses yang tinggi secara fisik. Rumah tangga rawan pangan adalah rumah tangga yang mempunyai pangsa pengeluaran tinggi dan kurang mengkonsumsi energi. Pangsa pengeluaran pangan tinggi berarti lebih dari 60 % bagian pendapatan dibelanjakan untuk pangan. Ini mengindikasikan rendahnya pendapatan yang diterima oleh kelompok rumah tangga tersebut. Dengan rendahnya pendapatan yang dimiliki, rumah tangga rawan pangan dalam mengalokasikan pengeluaran pangannya tidak dapat memenuhi kecukupan energi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengeluaran pangan rumah tangga miskin antara lain : Pendapatan rumah tangga, lamanya berumah tangga/ umur perkawinan dan jumlah subsidi beras untuk keluarga miskin (raskin) yang diterima.

6. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian teoritis yang dikemukakan sebelumnya maka dapat diberikan gambar kerangka konseptual penelitian sebagai berikut :



Gambar 1
Bagan alur

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu dengan memberikan paparan atau penjelasan terhadap teori-teori yang berhubungan dengan judul penelitian dengan metode pendekatan kuantitatif, penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis teori-teori atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam (Siagian,2011:53)

Adapun yang menjadi defenisi operasionalnya adalah :

1. Harga adalah suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok pada waktu tertentu dan tempat tertentu.
2. Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh seseorang dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk atau jasa kepada pembeli.

Tempat penelitian adalah di Pantai timur Sumatera utara,(Kab. Serdang bedagai, Kab. Simalungun) studi kasus : Kec. Sipispis, Kec. Raya kahean.Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah seluruh petani kecamatan Sipispis dengan jumlah penduduk 31.617 jiwa dan kecamatan Raya kahean dengan jumlah penduduk 17.398 jiwa. Dan total dari jumlah populasi sebesar 49.015 jiwa. Adapun tehnik pengumpulan sampel yang digunakan peneliti adalah tehnik slovin. Berdasarkan rumus slovin tersebut, maka ukuran sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{49015}{1+(490,15)} \\ = 99,75$$

Berdasarkan tehnik tersebut, maka jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 100 orang. Adapun tehnik penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan tehnik *simple random sampling*, yaitu tehnik sampling yang digunakan oleh peneliti yang pengambilan sampel anggotanya dilakukan secara acak tanpa harus memperhatikan stratanya yang ada didalam populasi, sehingga ditetapkan sampel pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Kec. Sipispis, kab. Serdang bedagai dan Kec. Raya kahean, Kab. Simalungun yang terkena dampak dari penurunan harga Kelapa sawit.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah data primer, dimana data primer diperoleh dari : Wawancara dan kuesioner. data Sekunder yang diperoleh dari BPS.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah analisis komperatif yaitu yaitu dengan membedakan hasil pengamatan untuk perlakuan yang sama yang disebut dengan uji beda dua rata-rata. (Dani dan Roswita, 2015)

Adapun tehnik pengujian uji beda rata-rata dinyatakan dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{\bar{b}}{S_{\bar{b}} / \sqrt{n}}$$

- Dimana : \bar{b} = rata-rata beda pengamatan
 $S_{\bar{b}}$ = simpangan baku beda pengamatan
 n = jumlah sampel

Adapun langkah-langkah pengujian adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis

- a. **$H_0 : b = 0$** (Tidak terdapat perbedaan kondisi pendapatan sebelum penurunan harga kelapa sawit dan sesudah penurunan harga kelapa sawit di Pantai timur Sumatera utara).
 - b. **$H_a : b \neq 0$** (Ada perbedaan kondisi pendapatan sebelum penurunan harga kelapa sawit dan sesudah penurunan harga kelapa sawit di Pantai timur Sumatera utara)
2. Penghitungan Data
 - a. Jumlah sampel (n)
 - b. Rata-rata beda pengamatan (\bar{b})
 - c. Simpangan baku beda pengamatan (S_b) dengan drajat kesalahan ()

Uji statistik yang di gunakan adalah uji beda t.

D. PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kabupaten Serdang Bedagai

Kabupaten serdang bedagai yang beribu kota Sei Rampah adalah kabupaten yang baru dimekarkan dari kabupaten Deli Serdang sesuai dengan UU RI Nomor 36 Tahun 2003 tentang pembentukan kabupaten Samosir dan kabupaten Serdang bedagai pada 18 Desember 2003, pada masa pemerintahan presiden Megawati Soekarnoputri. Bupatinya adalah H.Soekirman serta sekreteraris kepala daerah Drs. H. Haris Fadhillah, M.Si. kedua pimpinan ini dikenal sebagai pimpinan yang sangat kompak, sehingga menjadikan Serdang bedagai menjadi kabupaten pemekaran terbaik di Indonesia, dan Kabupaten terbaik di Sumatera Utara.

Penduduknya berjumlah 594.383 jiwa atau 131.844 keluarga dengan kepadatan penduduk rata-rata 313 jiwa per kilometer persegi. Dari jumlah penduduk tersebut, tingkat pengangguran terbuka relative kecil yakni 14.774 jiwa atau sekitar 3%. Sementara keragaman budaya yang ada tergambar dari multi etnis yang ada, yakni melayu 65%, jawa 13%, batak karo 6%, batak simalungun 4%, angkola, mandailing, minang, banjar, aceh, nias, dan tionghoa-Indonesia.

2. Gambaran Umum Kecamatan Sipispis

a. Asal usul nama dari Sipispis

Pada mulanya semasa zaman pertuanan Baja Linggei, Sipispis ini namanya adalah kampung HUTA TINOPPA dan ini dapat dibuktikan bahwa sungai yang masih ada di Sipispis namanya Bah Tinoppa. Pada waktu itu pusat pertuanan Baja Linggei masih di huta Sikawak (sekitar 2 kilometer dari Sipispis arah ke Tebing tinggi). Kira –kira 3 kilometer dari Sipispis arah ke Tebing tinggi, pada waktu itu ada sebuah perkampungan (Masangan sekarang), bahwa setiap orang-orang yang datang ke Tinoppa (Sipispis) harus melewati perlimbahan rumah (bahasa Ssimalungun : “Pispisan”). Jalan tersebut berada di Pispisan rumah dari yang dituakan di kampung itu (Nagodang Huta). Pada waktu itu seorang nahkoda yang bernama Nayan sering datang ke Tinoppa untuk bermain –main mencari gadis, lantas apabila dia telah sampai di Tinoppa, dia ditanya orang :” dari mana tadi jalan ?” dan dijawabnya “ Dari pispisan rumah Nagodang Huta.” Dan akhirnya karena seringnya disebut “pispisan” kata itupun dipendekkan menjadi pispis dan kemudian menjadi “ Sipispis”. Jadi jelaslah bahwa pispis adalah sebuah kampung lebih kurang 3 kilometer dari Sipispis arah ke Tebing tinggi (Masangan sekarang).

Setelah berakhirnya kerajaan Baja Linggei (sejak masuknya daerah ini ke Deli) terbentuklah onderdistrik-onderdistrik (kecamatan) maka pusat pemerintahannya

di Sipispis. Atas perintah Wali kota Tebing tinggi (Tuan Homente, orang Belanda) Maka pusat pemerintahannya di pindahkan Tinoppa rentan nama Tinoppa diganti menjadi Sipispis.

b. Luas dan Batas wilayah

Kecamatan Sipispis terdiri dari 20 Desa dan 115 Dusun, dengan luas 222.60 KM dengan batas-batas :

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Tebing tinggi
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan dolok batu Nanggar (kab. Simalungun)
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Dolok merawan
- 4) Sebelah Barat berbatas dengan kecamatan Raya kahean Kabupaten Simalungun.

Jumlah penduduk Kecamatan Sipispis sebanyak 31.617 jiwa dengan perincian Laki-laki = 16.562 jiwa, perempuan = 16.737 jiwa dengan jumlah KK 7.792. Pertumbuhan penduduk rata-rata 12,30% per tahun dan kepadatan penduduk rata-rata 152 jiwa/ KM. Kecamatan Sipispis terdiri dari berbagai macam suku dan berbaaur menjadi satu dalam kehidupan masyarakat. Ada berbagai suku bangsa diantara lain Melayu =708 jiwa, batak = 1827 jiwa, simalungun = 11361 jiwa, karo = 26 jiwa, mandailing = 97 jiwa, banten =76 jiwa, banjar = 75 jiwa, jawa 18990 jiwa, minang = 63 jiwa, tionghoa = 3 jiwa.

3. Gambaran Umum Kabupaten Simalungun

a. Asal mula nama Simalungun

Pada jaman dahulu terdapat sebuah desa yang bernama kampung Nagur. Di desa tersebut terdapat sebuah kerajaan yang berdiri amat megah yaitu kerajaan Tanah Djawo. Kerajaan tersebut erupakan kerajaan batak yang dipimpin oleh seorang raja yang sangat adil dan bijaksana.

Pada masa pemerintahannya, rakyat hidup makmur dan saling rukun. Disisi lain terdapat suatu kerajaan yang juga bermarga batak namun berbeda dengan marga kerajaan Tanah Djawo. Kerajaan tersebut bernama kerajaan Silou yang juga dipimpin oleh seorang raja yang sangat baik hati. Meski kedua kerjaan tersebut berbeda marga namun karena letaknya yang berdekatan hubungan kedua kerajaan tersebut sangatlah rukun begi pula dengan rakyatnya.

Selain hidup rukun, kedua kerajaan tersebut juga saling membantu terutama dalam menghadapi musuh dari kerajaan lain yang hendak akan mengambil kekuasaan dan wilayah suatu kerajaan tersebut. Namun, suatu ketika terdapat masa saat tiba-tiba terdapat pasukan yang tidak dikenal menyerang kerajaan mereka secara bersamaan dan kedua kerajaan tersebut tidak mampu melawan hingga akhirnya kerajaan berhasil direbut kekuasaannya dan raja dari masing-masing kerajaan tersebut saling menyelamatkan diri begitu pula dengan rakyatnya.

Rakyat yang menjadi pengungsi mencari tempat tinggal dan terus berpindah-pindah untuk meyelamatkan hidupnya hingga akhirnya para pengungsi tersebut mendapatkan sebuah pulau kecil yang terletak di tengah danau toba yaitu pulau Samosir. Mereka mulai menata hidup baru dan mulai membuat desa baru untuk mereka tinggal. Namun, para pengungsi tersebut tetap masih merindukan desa atau kampung halamannya terdahulu karena merupakan tanah kelahiran mereka. Para warga mulai saling bermusyawahar hingga akhirnya mendapat kesepakatan

bahwa mereka berniat untuk kembali ke desa yang dahulu yaitu kampung Nagur. Merekapun berbondong-bondong pergi ke Desa Nagur setelah peperangan selesai.

Sesampainya disana, alangkah terkejutnya para warga karena mereka melihat kampung yang dulunya mereka tempati sangat asri dan makmur berubah menjadi kota mati dan sunyi. Hingga akhirnya para warga memutuskan untuk membangun kembali desa sepi atau yang dalam bahasa batak yaitu Desa “Simalungun”.

b. Letak Geografi

Kabupaten Simalungun memiliki 31 Kecamatan dengan luas 438.660 ha atau 6,12% dari luas wilayah Provinsi Sumatera utara. Kecamatan yang paling luas adalah kecamatan Hatonduhan dengan luas 33.626 ha, sedangkan yang paling kecil adalah Kecamatan Jawa Maraja bah jambi dengan luas 3.897 ha. Keseluruhan kecamatan terdiri dari 345 Desa/Nagori dan 22 Kelurahan.

4. Pembahasan

a. Analisa Data

Pada bab ini penulis menganalisis data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian dengan menyebarkan angket (kuesiner) kepada penduduk Kecamatan Sipispis dan Kecamatan Raya Kahean yang telah ditetapkan sebagai responden, yaitu sebanyak 100 responden. Menganalisis data merupakan suatu upaya untuk menata dan mengelompokkan data menjadi satu bagian-bagian tertentu berdasarkan jawaban sampel penelitian. Analisis data yang dimaksud adalah interpestasi langsung berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dilapangan. Adapun data-data yang dianalisis pada bab ini adalah sebagai berikut

Tabel 1
Identitas Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki – laki	97
2	Perempuan	3
	Total	100

Sumber: diperoleh dari data Kuesioner, 2015

Sampel yang ditetapkan sebagai responden dalam penelitian ini tidak memiliki kriteria tertentu, baik laki- laki maupun perempuan yang memiliki lahan sawit di kecamatan Sipispis dan Kec. Raya kahean dapat menjadi sampel. Teknik penarikan sampel yang telah ditetapkan peneliti adalah *simple random sampling*, yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti yang pengambilan sampel anggotanya dilakukan secara acak tanpa harus memperhatikan stratanya yang ada didalam populasi. jumlah responden laki-laki sebanyak 97 responden dan jumlah responden perempuan sebanyak 3 responden.

Dari data tabel 2 dapat dilihat bahwa usia responden mulai dari usia 20 tahun hingga tertua umur 75 tahun. Jumlah usia yang paling banyak adalah usia 42 – 50 tahun yaitu orang karena memang di Kecamatan Sipispis dan Kecamatan Raya Kahean lebih banyak penduduk yang memiliki lahan sawit yang usianya lebih tua dibandingkan dengan usia muda sehingga responden yang diteliti pun lebih banyak Usia tua dibandingkan usia muda. Demikianlah peneliti menemukan sample usia penduduk di Kecamatan Sipispis dan Kecamatan Raya kahean.

Tabel 2
Identitas Responden Berdasarkan Usia

No	Jenjang Usia	Jumlah
1	20 – 32	3
2	33 – 41	12
3	42 – 50	37
4	51 – 53	32
5	61 – 75	16
	Total	100

Sumber : diperoleh dari data Kuesioner 2015

Tabel 3
Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	1
2	SD / sederajat	16
3	SMP / sederajat	14
4	SMA / sederajat	48
5	Perguruan Tinggi / sederajat	21
	Total	100

Sumber: diperoleh dari data Kuesioner 2015

Dapat kita lihat cuma ada satu responden yang tidak bersekolah dari data, dapat kita lihat jumlah terbanyak adalah jenjang pendidikan SMA/sederajat dimana berjumlah 48 responden sedangkan yang tamatan Perguruan tinggi berjumlah 21 responden dan yang tamatan SD berjumlah 16 responden, Sementara tamatan SMP berjumlah 14 responden. Sedikitnya responden yang tidak sekolah menandakan bahwa penduduk di Pantai Timur Sumatera utara sangat mementingkan pendidikan, mereka biasanya akan keluar ke kota untuk tetap melanjutkan pendidikannya.

2. Analisa Uji T

a. Hipotesis

- 1). **$H_0 : \mu = 0$** (Tidak terdapat perbedaan kondisi pendapatan sebelum penurunan harga kelapa sawit dan sesudah penurunan harga kelapa sawit di Pantai timur Sumatera utara).
- 2). **$H_a : \mu \neq 0$** (Ada perbedaan kondisi pendapatan sebelum penurunan harga kelapa sawit dan sesudah penurunan harga kelapa sawit di Pantai Timur Sumatera utara).

b. Penghitungan Data

- 1). Jumlah Sample (n) : 100
- 2). Rata-rata Beda Pemngamatan (\bar{d}) : 6.430
- 3). Simpangan Baku Beda Rata-rata (S_b) : 1.707

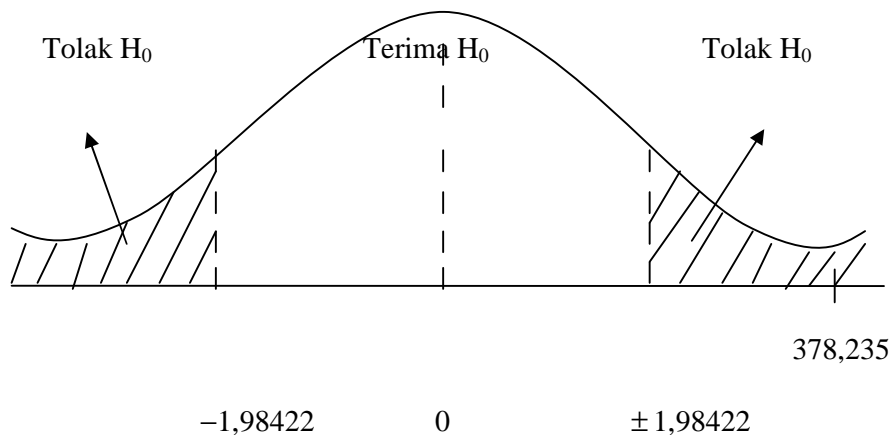
c. Uji Beda t

$$\begin{aligned}t_{hitung} &= \frac{\bar{b}}{S_b / \sqrt{n}} \\t_{hitung} &= \frac{6,430}{1,707 / \sqrt{100}} \\t_{hitung} &= \frac{6,430}{1,707 / 10} \\&= \frac{6,430}{0,17} \\&= 378,235\end{aligned}$$

$$t_{tabel} = \pm t(\alpha/2, n-1) = 1,98422$$

d. Kriteria Uji

- Terima hipotesis H_0 jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, hal lain maka tolak H_0 . Karena t_{hitung} nilainya = 378,235 sementara $t_{tabel} = 1,98422$ maka bisa dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga bisa kita simpulkan bahwa ada perbedaan kondisi sosial ekonomi petani sebelum dan sesudah Penurunan harga sawit.
- Kurva Deviasi Normal



Gambar 1
Kurva Deviasi Normal

e. Kesimpulan

Terima atau tolak H_0

Dalam hal ini peneliti untuk mengolah datanya menggunakan alat bantu program komputer dimana dengan derajat kesalahan = 5%, dikatakan sig jika nilai sig < = 5% (Ada perbedaan kondisi pendapatan sebelum penurunan harga sawit dan sesudah penurunan harga sawit di Pantai Timur Sumatera utara).

Tabel 4

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Kesejahteraan Petani Sawit Sebelum Harga Turun & Kesejahteraan Petani Sawit Sesudah Harga Turun	100	.000	.999

Tabel 5

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Kesejahteraan Petani Sawit Sebelum Harga Turun	21.86	100	1.407	.141
Kesejahteraan Petani Sawit Sesudah Harga Turun	15.43	100	.967	.097

Pada bagian pertama ini menyajikan deskripsi dari pasangan variabel yang dianalisis, yang meliputi rata-rata (mean) sebelum penurunan harga sawit 21,86 dengan Standar Deviasi 1,407 dan setelah penurunan harga sawit rata-rata menjadi 15,43 dengan Standar Deviasi 967

Pada bagian ini diperoleh hasil korelasi antara kedua variabel yang menghasilkan angka 0,000 dengan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,999. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara sebelum penurunan harga dan setelah penurunan harga sawit berhubungan secara nyata, karna nilai probabilitas (sig) < 0,05.

Tabel IV.6

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			

Tabel IV.6
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Kesejahteraan Petani Sawit Sebelum Harga Turun - Kesejahteraan Petani Sawit Sesudah Harga Turun	6.430	1.707	.171	6.091	6.769	37.666	99	.000

Pada bagian ini diperoleh hipotesis berupa :

- 1) **H₀ : b = 0**, kedua rata-rata populasi adalah sama (rata-rata kondisi pendapatan petani di Pantai Timur Sumatera utara sebelum dan sesudah penurunan harga adalah sama atau tidak berbeda secara nyata).
- 2) **H_a : b ≠ 0**, kedua rata-rata populasi adalah tidak sama (rata-rata kondisi pendapatan petani di Pantai Timur Sumatera utara sebelum dan sesudah penurunan harga adalah tidak sama atau berbeda secara nyata).

Pengambilan keputusan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah sebagai berikut :

- 1) Jika statistik hitung > statistik tabel, maka H_0 ditolak
- 2) Jika statistik hitung < statistik tabel, maka H_0 diterima

Diketahui t_{hitung} output adalah 378,235 yang diperoleh dari penggunaan bantuan program SPSS dengan melakukan Uji Paired Sample Test.

Sedangkan statistik tabel data di cari pada tabel t :

Tingkat signifikan () adalah 5% atau tingkat kepercayaan sebesar 95% df (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan adalah $n - 1$ atau $100 - 1 = 99$.

Uji dilakukan dua sisi karna akan diketahui apakah rata-rata sebelum sama dengan sesudah ataukah tidak.perlunya dua sisi dapat diketahui pula dari output SPSS yang menyatakan 2 tailed. Dari tabel t didapat angka = 1,98422.

Sehingga bisa diambil keputusan, oleh karna t_{hitung} terletak pada daerah H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi petani di Pantai Timur Sumatera utara sebelum dan sesudah penurunan harga adalah tidak sama atau berbeda nyata yang berarti penurunan harga sawit berhasil merubah kondisi sosial ekonomi petani sawit di Pantai timur Sumatera utara secara signifikan.

Pengambilan Keputusan Berdasarkan Perbandingan Nilai Probabilitas :

- 1) Jika probabilitas > 0,05, maka H_0 diterima.
- 2) Jika probabilitas < 0,05, maka H_0 ditolak.

Terlihat bahwa t_{hitung} adalah 378,235 dengan nilai probabilitas 0.999, oleh karna itu probabilitas $0,999 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti kondisi sosial

ekonomi petani sawit di Pantai Timur Sumatera utara sebelum penurunan harga dan setelah penurunan harga sawit tidak sama atau berbeda nyata. dalam output juga ditampilkan perbedaan mean sebesar 6,430 yaitu selisih rata-rata kondisi sosial ekonomi petani sebelum dan sesudah penurunan harga sawit di Pantai Timur Sumatera utara.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Setelah terjadi penurunan harga sawit menyebabkan dampak yang sangat buruk terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Pantai Timur Sumatera utara. Hal ini dapat dilihat dari uji t yang dilakukan peneliti menggunakan program SPSS bahwasanya H_a diterima dan H_0 ditolak.
2. Masyarakat petani yang mengandalkan sektor perkebunan kelapa sawit sebagai sistem mata pencaharian utama hidupnya dihadapkan dengan permasalahan ekonomis yaitu menurunnya harga komoditas pada sektor perkebunan kelapa sawit. Penurunan yang terjadi sangat signifikan sehingga menyebabkan pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani berkurang
3. Meskipun petani memiliki penghasilan dari hasil kebunnya tersebut, namun dengan harga sawit yang rendah seperti itu wajar apabila mereka mengaku bahwa penghasilan sekarang yang mereka dapatkan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari.

Saran

1. Pemerintah harus lebih memperhatikan segala kebutuhan yang menjadi faktor pendukung keberhasilan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian mereka
2. Pemerintah harus memberikan pembinaan dan pembelajaran bagi masyarakat petani kelapa sawit
3. Hendaknya pola pemasaran Kelapa sawit tidak terlalu melibatkan banyak aktor pemasaran didalamnya, agar petani mendapatkan hasil/pendapatan yang sesuai dengan hasil kelapa sawit yang mereka peroleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Edi Iwan Siregar (2009). *Strategi adaptasi petani rakyat dalam mensiasati fluktuasi harga kelapa sawit*. Skripsi, Universitas Sumatera utara. Dipublikasikan.
- Sumber Elektronik, 16 Oktober 2008 “*Dampak danantisipasi daerah dalam menghadapi krisis ekonomi global*”. <http://www.hariansumutpos.com>.
- Sumber Elektronik, 18 Oktober 2008 ”*Harga TBS dan CPO semakin menurun*”. <http://www.kabarsawit.wordpress.com>.
- Sumber Elektronik, 16 Oktober 2008 “*Dampak krisis global pada tanaman kelapa sawit*”. <http://www.spi.or.id/sawit>
- Bona Rahmat (2008). *Pengaruh ekspor CPO terhadap harga minyak gorengsawit Indonesia*. Skripsi, Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Dipublikasikan.
- Wikipedia (2015). “*Kelapa sawit*”. <https://id.m.wikipedia.com>. Diakses 18 Desember 2015.
- Sadono sukirno (2005), “*Mikro ekonomi Teori pengantar*”. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Dani dan Roswita (2015), “*Statistik Ekonomi dan bisnis di perguruan tinggi*”. Mitra Wacana Media, Medan.

Andi Fachrizal, Jogi Sirait dan Aji Wihardandi (2014), “*Kelapa sawit, Antara politik dan tata guna lahan*”. www.mongobay.co.id. Diakses Desember 2014.

Sumber Elektronik (2015), “*Hentikan perampasan tanah untuk perkebunan besar Kelapa sawit*”. www.agra-Indonesia.org/index.co.id. Diakses 22 Desember 2014.

(http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sosial_ekonomi. Di akses pada tanggal 07 Desember 2014.

Mankiw, N, Gregory (2003) “*Teori Makro ekonomi*”. Erlangga, Jakarta.
<https://sejarahsumaterautara.wordpress.com/tag/sejarah/>